**TENUN TRADISIONAL TORAJA DI SALUALLO KECAMATAN SANGALLA’ UTARA KABUPATEN TANA TORAJA**

**Greis Kaleboan, Andi Ima Kesuma, St.Junaeda**

Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Email: greiskaleboan15@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitianini bertujuan untuk mengetahui : (1) jenis motif apa saja dipakai dalam pembuatan tenun tradisional Toraja di Saluallo Kecamatan Sangalla’ Utara Kabupaten Tana Toraja; (2) bagaimana fungsi kain tenun tradisional Toraja di saluallo hubungannya dengan stratifikasi sosial di Kecamatan Sangalla’ Utara Kabupaten Tana Toraja ; (3) apa nilai filosofi dari motif kain tenun tradisional Toraja di Saluallo kecamatan Sangalla’ Utara Kabupaten Tana Toraja. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian yang dianalisis dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak 8 (delapan) orang informan. Berdasarkan penelitan menunjukkan bahwa: (1) motif yang dipakai dalam pembuatan tenun ini adalah dengan motif *pamiring*, *paruki(pasekong kandaure, pa’kasipi’ bungkang, pasingkik pore*) dan motif *pa’titik*. bagi mereka motif-motif yang menjadi tren sekarang ini dan akan diikuti terus seiring dengan perkembangan zaman. (2) fungsi kain tenun tradisional hubungannya dengan stratifikasi sosial berfungsi sebagai kain perlengkapan upacara adat *rambu tuka’* dan *rambu solo’* selain dipakai sebagai pelengkap upacara adat sehelai kain tenun bisa dibuat menjadi pakaian adat. Zaman dahulu penggunaan kain tenun tradisional sangat sakral karena dijaga keasliannya, dimana tidak sembarang orang dapat memakai kain tradisional ini. Tetapi zaman sekarang pengaruh arus globalisasi sangat cepat masuk untuk mencampur adukkann budaya, makanya membuat siapa saja yang dapat menggunakan kain tenun jika mereka mampu membelinya. (3) niilai filosofi motif kain tenun tradisional adalah setiap dari kain tradisional ini menggambar kehidupan keseharian orang Toraja yang diyakini dapat membawa berkat bagi keturunannya.

**Kata Kunci** : tenun tradisional, stratifikasi, nilai filosofi

1. **Pendahuluan**

Kebudayaan asli Indonesia sebelum kedatangan kebudayaan asing adalah hasil pertumbuhan sejarah yang berbeda-beda dari berbagai pulau. Dimana terdapat banyak bahasa daerah dan hukum adat yang beragam, serta sistem relasi kekerabatan yang dinamakan matrilineal dan patrilineal. Masyarakat Indonesia juga masih kental dengan kedudukan agama, kepercayaan kepada roh-roh dan tenaga-tenaga gaib baik itu kepercayaan animisme, dinamisme, totenisme dan kepercayaan-kepercayaan lainnya yang meresapi seluruh kehidupan, baik kehidupan manusia secara individu maupun kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Perbedaan dari setiap daerah dapat juga di lihat dari kajian antropologi yang mempelajari tujuh unsur kebudayaan dan wujud kebudayaan yang di ungkapkan oleh Koentjaraningrat diantaranya bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Melalui tujuh unsur kebudayaan dam wujud kebudayaan ini manusia atau leluhur dapat mengambarkan dan mengkomunikasikan keberadaannya lewat simbol-simbol yang dituangkan dalam bentuk tradisi sehingga hal ini berlangsung sepanjang masa, selama masyarakat pendudukung budaya yang bersangkutan tidak punah. Simbol adalah seluruh system yang dibagun ditengah-tengah masyarakat untuk menggambarkan keberadaan seseorang. Melalui simbol ini mereka dapat mengkomunikasikan kedudukan dan fungsi dan peran sosial di tengah-tengah masyarakat yang harus dipatuhi serta dijaga kelestariaannya agar tercipta sebuah tigkah laku dan tidakan yang berpola yang dapat memberikan corak dan tipe dalam lingkungannya.

Proses ini berjalan dari generasi kegenerasi secara berkesinambungan. Setiap masyarakat atau manusia yang hidup di bumi, mereka akan menerima warisan budaya berupa ide, tingkah laku atau nilai-nilai luhur yang terdapat pada benda-benda yang nampak maupun benda budaya yang tak nampak. Warisan kebudayaan merupakan bagian dari tradisi nenek moyang yang memiliki corak, ragam dan etnis tertentu yang telah melewati proses panjang ibarat seorang individu akan belajar menyatukan dirinya dengan lingkungan budayanya. Ia akan belajar menyesuaikan pola pikir serta sikapnya terhadap adat istiadat, sistem norma serta aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan budayanya.

Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarkat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. (Koentjaraningrat, 2011:72) Yang dimiliki secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat pendukung yang bersangkutan dalam memelihara budaya. Tujuh unsur kebudayaan dapat menggambarkan kepribadian suatu daerah, sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia. Dengan demikian seluruh tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah kebudayaan yang dilakukan tanpa disadari dan belajar seperti halnya menenun. Tenun merupakan artefak yang diwariskan nenek moyang kegenerassi selanjutnya, yang dapat dilihat dari berbagai motif, jenis kain, warna, fungsi dan makna filosofi serta nilai spiritual budayanya.

Tenun merupakan kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah di Indonesia seperti Lampung, Kalimantan, Sumba, Flores, Sulawesi, Lombok dan Sumbawa. Keahlian suku bangsa Indonesia dalam menenun dapat dilihat dari hasil tenunnya karena tenun dari setiap daerah berbeda-beda dan kemudian memiliki nilai, fungsi, sejarah, makna dan teknik pembuatan yang berbeda pula. Secara khusus di Toraja kain tenun digunakan dalam upacara-upacara adat, seperti pada pesta rambu tuka’ dan rambu solo’. Tenun yang digunakan pada pesta rambu solo’ dan rambu tuka’ yang pada zaman dahulu terbuat dari kulit kayu kemudian serat nanas yang dipergunakan untuk membungkus mayat orang yang telah meninggal sebagai pebalun. Karena nilai keberadaannya sangat tinggi, sehingga tidak banyak orang yang memilikinya dikarenakan kain tenun Toraja dahulu dapat digunakan sebagai transaksi untuk membayar kerbau yang dimana kerbau bagi masyarakat Toraja sangat mahal dan harganya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih banyak dari budaya khas yang dapat mengambarkan jati diri suatu daerah perlahan seakan-akan hilang ditengah-tengah masyarakat. Berbicara mengenai budaya yang perlahan mulai hilang akibat adanya arus globalisasi yang saling berhubungan dan mendunia antara individu, bangsa dan negara serta organisasi kemasyarakatan. Keterbukaan dan kebebasan di era globalisasi menyebakan budaya luar akan lebih muda masuk dan saling berhubungan dengan budaya lokal yang ada dalam masyarakat. Kerajinan tangan tradisional hampir hilang keberadaanya akibat hadirnya arus globalisasi salah satunya dapat di lihat pada kain tenun sendiri yang di produksi di Tana Toraja. Namun pemerintah mengharuskan budaya yang hilang diangkat kembali sehingga identitas suatu daerah kembali muncul lewat kain tradisional ini.

Masyarakat Toraja hidup dengan mengamalkan falsafah kehidupan leluhur yang biasa disebut, tallu lolona (memiliki tiga arti kehidupan yaitu kehidupan manusia, kehidupan hewan dan kehidupan lingkungan). Suku Toraja mengembangkan hubungan harmonis dengan sesama makhluk serta hubungan dengan yang Maha Kuasa didasarkan pada nilai ketuhanan yang saling menghidupkan. Keuntungan yang saling memberi dan menguntungkan terhadap sesama makhluk akan menciptakan bentuk kehidupan yang indah dan damai. Prinsip ini membentuk jati diri kepribadian orang Suku Toraja yang selalu hidup berdampingan dengam alam secara harmonis dan tidak dapat lepas dari unsur-unsur alam.

Kain tenun tradisional ini di tenun di Sangalla’ di Lembang Saluallo kecamatan Sangalla Utara. Sangalla merupakan pusat pemerintahan kerajaan di Tana Toraja pada zaman prasejarah yang mengambil peran sebagai pemegang kekuasaan terbesar di Toraja pada masanya, kerajaan tongkonan layuk di bangun di Kaero yang merupakan pusat istana di lepongan bulan. Pada masa sekarang Sangalla masih menyimpan artefak-artefak peninggalan raja-raja pada masa prasejarah, benda-benda tersebut disimpan dan di museumkan di tongkonan layuk Kaero dan tongkonan layuk lainnya. Sangalla’ sangat luas dimana terdapat berbagai desa yang berpotensi sebagai pusat wisata, salah satunya adalah lembang Saluallo dimana daerah ini merupakan pusat kerajinan sentra tenun tradisional Toraja. Kerajinan tenun di tempat ini belum lama di garap oleh penduduk di Saluallo, kegiatan menenun dimuali pada tahun 2016 lalu. Karena pemerintah daerah Tana Toraja kembali mengangkat dan melestarikan kain tenun, maka pemerintah daerah memfokuskan tempat menenun di Sangalla di lembang Saluallo, serta menyediakan pelatihan khusus bagi masyarakatnya.

Kemudian yang lainnya yaitu dari sini pulalah peneliti akan melihat adanya konsep artefak yang terdapat pada motif tenun dalam proses pembuatan tenun tradisional Toraja, selain itu juga peneliti tertarik mengetahui fungsi kain tenun tradisional Toraja Lampio hubungannya dengan stratifikasi sosial di Sangalla’ , serta nilai filosofi dari motif kain tenun tradisional di Toraja. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Tenun Tradisional Toraja di Saluallo Kecamatan Sangalla’ Utara Kabupaten Tana Toraja

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatifdengan metode deskriptif.Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskipsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

1. **Pembahasan**

Suku Toraja memanfaatkan alam yang begitu indah sebagai objek pariwisata dan ritual-ritual pemakamannya selain itu juga terkenal dengan karya seni yang sangat diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Toraja. Kain tenun Toraja misalnya, adalah kerajinan tangan dari Tana Toraja yang keberadaannya hampir punah dikerenakan pengaruh globalisi. Keistimewaan kain tenun Toraja adalah corak dan warnanya yang khas, berbeda dari kain tenun dari daerah lain di Indonesia. Selain itu, bahan kainnya kuat namun tetap halus dan indah.

Kain tenun Toraja awalnya sangat sulit diketahui dengan pasti kapan dimulainya, belum dapat di tentukan secara akurat kapan orang Toraja mulai menenun, apalagi bila hanya mempergunakan dan mengandalkan pendekatan dari suatu kedisiplinan ilmu saja, karena masalah ini terkait dengan disiplin ilmu lain. meskipun demikian, budaya menenun diperkirakan tidak berasal dari luar namun tumbuh karena adanya kebutuhan masyarakat setempat yang kemudian dipengaruhi dan diperkaya dengan budaya yang datang dari luar. Kebudayaan menenun pada mualanya tidaklah berasal dari negara dari negara luar, melainkan tumbuh dan berkembang ditempat di tempat masing-masing seirama dengan perkembangan peradaban manusia. Pendapat ini diperkuat dengan ditemukannya berbagai macam alat menenun yang mempunyai ciri khas tersendiri, berbeda dengan satu tempat dengan tempat lain (Ditjen.Kebudayaan P dan K) di dalam buku (Azis Said Abdul, 2004:151)

Ribuan tahun yang lalu, tenun Toraja dibuat dari serat kulit kayu. Kemudian material tersebut berubah lebih maju menjadi serat nanas. Konon, kain-kain tersebut sering digunakan untuk membungkus mayat karena daya serapnya yang tinggi. Setelah pedagang India dan Gujarat mendarat di Palopo- pantai Barat Toraja sekitar 60 kilometer dari Rantepao, dikenallah campuran kapas. Kemudian kain tenun dibuat dari serat nanas yang ditambahkan serat kapas tanpa dipintal sehingga bahannya sedikit lembut. Kain tenun tersebut sudah berfungsi untuk menutup badan.(http://torajatourism.blogspot.com/2015/04/tenun-toraja-warisan-leluhur-yang.html?/=1#)

Bila kegiatan menenun di Toraja belum dapat dijelaskan dengan akurat kapan dilakukan, maka penerapan corak hiasnya pun belum dapat ditentukan secara pasti kapan diawalinya bila berdasar pada pemikiran bahwa kebutuhan akan tempat tinggal yang refresentatif dan dapat mewadahi kegiatan sehari-hari, baik secara fisik maupun spiritual, merupakan tuntutan primer dalam kehidupan manusia, selain kebutuhan fisiologisnya. Maka dengan demikian untuk sementara dapat disimpulkan bahwa orang Toraja terlebih dahulu membangun rumahnya dalam bentuk yang paling sederhana dan selanjutnuya mulai mengadakan kegiatan menenun dan kemudian membuat pola-pola ragam hias tertentu pada tenun tersebut. Dalam menciptakan motif untuk menghiasai kain tenun, beberapa tokoh Toraja berpendapat bahwa ragam hias pada kain tenun Toraja mencontohkan/ meniru motif ukiran ragam hias yang terdapat pada tongkonan. (Azis Said Abdul, 2004:152)

Kain tenun tradisional merupakan kain khusus di Tana Toraja, yang dapat melambangkan status kedudukan atau tingkat stratifikasi dalam masyarakat, sehingga kain tenun yang digunakan kelas bangsawan berbeda dengan kelas bawah. Untuk dapat memiliki kain tenun tersebut misalnya mereka menukarnya dengan hewan ternak seperti kerbau yang secara ekonomi memiliki nilai tinggi dan seikat kain juga digunakan untuk membayar pajak dan sebagai tanda perdamaian antara kelompok-kelompok aristokrat yang berperang. Namun semuanya telah mengalami pergeseran nilai sehingga semua kalangan bisa memakainya. Kain tenun tradisional juga memiliki fungsi yang beranekaragam sesuai warna dan motif yang tersirat pada kain tenun tersebut. Kain Toraja biasanya bermotif bidang segitiga dan memiliki corak menyerupai segitiga dan memiliki corak menyerupai panah yang disusun berselang-seling dengan garis zig-zag membentuk pola geometris yang dramatis. Ada pula motif tenun Toraja biasanya diperoleh dari menirukan ukiran di tongkonan, rumah adat Tana Toraja. (<http://seruji.co.id/gaya-hidup/busana/mengenal-pesona-khas-tenun-toraja/>)

Kondisi masyarakat di Lembang Saluallo pada sistem mata pencaharian adalah mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, sepertihalnya di daerah-daerah lain di Indonesia yang sebagian besar penduduknya bersiat agraris. Terselenggaranya mata pencaharian pokok masyarakat di Lembang Saluallo karena didukung oleh topografi daerahnya berada di dataran yang dapat menunjang masyarakatnya untuk bertani sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun dalam kehidupan bermasyarakat seringkali kita menjumpai perubahan dalam segala segi kehidupan, termasuk perubahan sosial pada masyarakat karena pada dasarnya tidak ada masyarakat yang statis.

Selain petani masyarakatnya juga beternak dan berkebun namu lahan pertanian masih kurang produktif dan belum tersentuh teknologi yang maksimal. yang mereka tidak temasuk dan disamping itu pula Lembang Saluallo ini mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakatnya lewat kerajinan tradisional seperti menenun ini. setiap perubahan-perubahan dalam masyarakat tidak sampai membuat masyarakatnya jatuh miskin, karena masyarakat di Toraja khususnya di Lembang Saluallo masyarakatnya masih membudayakan kerjasama gotong royong meskipun kita sudah memasuki era globalisasi yang segalanya dikerjakan oleh mesin.

Jika dilihat dari keaadan rumah masyarakat lembang Saluallo, rumah tempat tinggal mereka sudah banyak yang mampu membuat rumahnya dengan rumah permanen beton, rumah panggung kayu dan juga banyak rumah-rumah tradisional tongkonan, yang dimana pembuatan rumah adat tradisional ini tidak terlepas dari peran serta seluruh rumpun keluarga, baik itu berupa materi, pikiran dan tenaga mereka. Keluarga adalah kelompok sosial dan politik utama dalam suku Toraja. Setiap desa/lembang adalah salah satu keluarga besar. Disetiap tongkonan memiliki nama yang dijadikan sebagai nama desa. Hal yang menjadi media untuk mempererat hubungan kekerabatan adalah dengan melalui pernikahan dengan seseorang yang masih ada ikatan darah yang lebih dekat, kecuali bangsawan, untuk mencegah penyebaran harta. Hubungan kekerabatan yang berlangsung terjadi hubungan tibal balik, dalam artian bahwa keluarga besar saling menolong dalam pertanian, berbagi dalam ritual kerbau dan saling membayarkan utang.

Selain keadaan masyarakat dan rumah tinggal masyarakat di lembang Saluallo, Masyarakat pada umumnya juga tidak terlepas dari keadaan sosial yang terjadi dalam kehidupan, sebab masyarakat saling berhubungan satu sama lain, saling berinteraksi untuk mencapain tujuan hidup. Pada saat jika ingin berkunjung ke Lembang Salullo jangan berpikir bahwa masyarakatnya tidak akan respect terhadap pendatang karena masyarakat di Saluallo ramah dan memperlakukan para pendatang sebagai keluarga sendiri, seperti pada beberapa mahasiswa yang melaksanakan KKN dari kampus-kampus baik di Toraja maupun dari luar Toraja, dan juga bagi mereka yang sedang melaksanakan perjalanan wisata, karena di Lembang Saluallo ada beberapa situs wisata yang bisa menjadi rekomendasi untuk dikunjungi diantaranya di *Sa’pak Bayo-bayo,* sentra tenun Lempangan dan *lo’ko’ kalumpini’*. Setiap orang yang berkunjung akan di sambut dengan baik sesuai dengan tangan terbuka yang terpenting dapat memberikan dampak positif bagi Lembang dan bagi masyarakat.

Kerajinan tenun Toraja awalnya dapat di jumpai di Toraja Utara (Sa’dan) dan Tana Toraja (Lembang Tonglo, dan di Simbuang). Namun saat ini tenun Toraja sudah dapat di jumpai juga di daerah Sanggala’, proses pembuatan tenun ini masih menggunakan alat tradisional. Tenun tradisional di Sangalla di fokuskan di lembang Saluallo. Kain tenun hadir saat ini di Tana Toraja sebagai kain khusus yang masih tetap eksis diberbagai kalangan. Penggunaan kain tenun pada laki-laki Toraja biasanya digunakan dari kaki sampai kepala dalam bentuk pakaian yang sudah jadi, sedangkan untuk wanita digunakan seperti baju biasa. Kini kain tenun kerap menjadi aksen dari berbagai souvenir khas Toraja seperti dompet, tas, syal dan lain-lain, sehingga tidak lazim ketika kita menjumpainya di berbagai objek wisata di Tana Toraja. Macam-macam kain tenun yang ada di Toraja diantaranya Ma’a, Pa’tedong, Pamiring, Pa’sekong, Sarita, Pa’bua Tina, Pa’bannangan, Dan lainnya. Kegitan menenun mulai digagas dari tahun 2016 oleh pemerintah setempat dalam halnya kepala lembang Saluallo karena dengan melihat kebelakang nenek moyang lembang Saluallo merupakan pengrajin tenun. Jadi tidak akan jadi persoalan jika tenun diangkat kembali karena mengingat juga pemerintah mengharuskan mengangkat kembali jejak budaya yang merupakan sebuah identitas suatu daerah. Dengan diangkatnya kembali kegiatan menenun ini masyarkat setempat menyambut dengan baik terutama bagi ibu-ibu PKK yang sangat antusias menyambut baik kerajinan tradisional ini. Dalam proses menenun ini hal pertama yang diperkenalkan adalah alat yang digunakan karena alat yang digunakan masih menggunakan alat-alat tradisional, seperti pembokoran, pessinumpuan, palindaran, api’ galigi’ lemulun, katinti balida kabe’ seperti yang dikatakan oleh Ne’ Pasang Kanan bahwa alat-alat yang digunakan menenun seperti :

“Apa sia tu dipake ke ma’pana’ta’ki ke ma’tannun aaaa eee dipake tu ee pembokoran, dipake pessinumpuan, jadi tie’te’mo to’ tu tannun ke ke demmi pembokoran na den tu. den bempoboran, den tu gali’gi’ den tu passinumpuan, palindaran, api’ den tu lemulun, den tu katinti, den tu balida, den tu kabe’’ (Hasil Wawancara Pada Tanggal 26 September 2019) (Alat-alat tradisional yang dapat digunakan dalam proses pembuatan tenun ini adalah pembokoran, pessinumpuan, galigi, palindaran, api’ lemulun katinti, balida dan kabe’. apabila sudah ada pembokoran hal ini berarti benang sudah siap di tenun dengan menggunakan alatnya yang sudah terpasang)

Alat-alat yang digunakan untuk ma’tannun ini terbuat dari kayu, pipa, bambu yang yang dianggap bisa tahan hinggal beberapa tahun dipakai. kemudian setelah mengenal alat-alat tenun diperkenalkan pula cara mengatur benang proses menenun setelah itu baru diajarkan cara membuat motif. Hal ini dilakukan secara bertahap agar orang yang mempelajari tenun dapat mengerti sebelum mereka membuat hasil karya yang indah dari benang-benang lungsi. Tidak hanya membangkitkan semangat para ibu-ibu PKK pemerintah lembang juga mengkhususkan tempat sebagai Sentra Tenun yang berpusat di tongkonan Lempangan, yang lokasinya sangat strategis dekat dengan jalan raya, jadi akan gampang untuk menemukan lokasi sentra tenun ini.

 Apabila ada pertemuan-pertemuan yang di adakan pemerintah termasuk untuk pemerintah, ketua penggerak PKK yaitu ibu Lembang sendiri dapat mengguhungi para pengrajin tenun untuk berkumpul di Sentra Tenun apabila ada kunjungan seperti yang dikatakan oleh Mama Fatir bahwa :

“Kalau ada lagi nanti pertemuan-pertemuan apalagi kalau tiba kita hanya dihubungi oleh Lembang saja untuk mengumpulkan kita di Sentra. Kalau tidak ada ji itu kita menun mi saja di rumah ta masing-masing. Tapi kalau ada kayak kunjungan-kunjungan to disuruh miki lagi berku kumpul” (Hasil Wawancara Pada Tanggal 15 September 2019)

Dari keterangan informan mama Fatir dapat disimpulkan bahwa lewat komunikasi telpon genggam penggerak pkk dalam hal ini adalah ibu lembang sendiri akan menghubungi para penenun sentra tenu lempangan apabila ada informasi-informasi mendadak. Menghubungi lewat telpon genggam adalah salah satu media komunikasi yang sangat cepat dan mudah, dengan ini juga tidak perlu lagi door to door ke tiap-tiap rumah. Upaya tersebut dilakukan untuk menyebarkan irformasi agar kiranya produksi tenun di Saluallo dapat meningkat produktifitasnya dan pemasarannya. Untuk pendistribusiannya sendiri semua tenun yang sudah jadi akan dipajang pada beberapa kios kecil ataupun pertokoan selain itu biasanya juga dipasang di sosial media agar calon konsumen bisa memilih atau melihat jenis, warna, dan motif dari kain tersebut. Secara langsung dampak globalisasi berpengaruh karena orang yang berada di luar lembang Saluallo bisa memesan tanpa harus datang ke lokasi tenun di Saluallo. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sarana dan komunikasi seperti sosial media dapat menunjang segala aktivitas manusia untuk melakukan transaksi di internet, hal tersebut dapat membantu pemasaran kain tenun karena dengan tenun ini sudah ada yang menjadikannya mata pencaharian. Dengan adanya teknologi ini secara langsung dapat menumbuhkan dinamika yang terbuka dan tanggap terhadap unsur-unsur pembaru yang jelas mengu ntungkan.

 Jenis benang yang digunakan dalam pembuatan tenun adalah benang biasa yang di jual dipasar-pasar sehingga mudah bagi para pengrajin menemukan benang untuk digunakan. Dengan adanya program pemerintah lewat kerajinan tradisional ini para pengrajin tenun memanfaatnya sebagai penghasilan sampingan dan bahkan ada yang menjadikannya sebagai penghasilan utama karena dilihat dari harga jual kain tenun tradisional ini yang tidak murah. Tergantung dari sampai di dimana para pengrajin menguasai setiap motif, karena harga kain tergantung dari setiap motif yang tercorak di dalamnya.

1. **Kesimpulan**

Jenis motif yang digunakan dalam pembuatan kain tenun tradisional Toraja di Saluallo Sangalla’ Utara Kabupaten Tana Toraja adalah jenis motif pamiring, paruki’ (passekong kandaure, passingkik pore, passipi’ bungkang) pa’titik. Cuma jenis motif ini saja dulu yang bisa ditenun di Lembang Saluallo ini disebabkan karena tenun masih baru lagi bagi mereka, tapi tidak sampai disitu mereka akan terus berkarya dan mempelajari tenun tradisional khas Toraja.

fungsi kain tenun tradisional Toraja di Saluallo hubungannya dengan stratifikasi sosial di Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja. fungsi kain tenun dapat digunakan pada sebagai perlengkapan upacara adat baik iu upacara rambu solo maupun rambu tuka’. Selain sebagai perlengkapan upacara adat kain tenun tradisional ini sangat sakral dan tidak di boleh gunakan sembarang hanya digunakan oleh orang-orang bangsawan pada zaman dahulu, tetapi melihat sekarang arus pengaruh globalisasi sangat pesat sehingga penggunaan kain tenun tradisional di Toraja dapat digunakan oleh siapa saja yang penting ada uang untuk membelinya, tidak lagi disarkan pada kastanya tapi dilihat dari tingkat pendidikan dan penghasilan yang diterima.

Nilai filosofii dari motif kain tenun tradisional adalah bahwa motif yang ditenun di Saluallo diambil dari ukiran rumah adat Toraja yaitu tongkonan, yang ditenun secara tradisional dan nilai filosofi dari setiap motifnya mengambarkan kehidupan keseharian yang diyakini membawa berkat bagi keturunannya. Tenun di Saluallo mempunyai jejak sejarah kalau memang sejak dahulu mereka mempunyai dasar dari nenek todolonya yang diturunkan secara alamia sehingga mereka sangat piawai dalam hal menenun. Meskipun tenun tradisional d saluallo sempat terkubur oleh zaman tapi berkat peran pemerintah tenun berhasil dangkat kembali, dan tenun ini sekarang boleh dikatakan sebaga penghasilan pokok para pengrajn tenun karena harga satu lembar tenun ratusan hingga jutaan itupun juga tergantung dari motif yang dibuat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwasilah A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung

Azis Said Abdul. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasi Pada Desain Modern*. Yogyakarta :Ombak

Esti Isnawati.2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak

Fashri Fauzi. *Pierre Bourdie Menyingkap Kuasa Simbol*. Cetakan ke II. Yogyakarta: Jalasutra

Handoyo Eko,dkk.2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta :Ombak

Haris Herdiansyah, M. Si.,2013.*wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalian data kualitatif.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Imam Gunawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik.* Jakarta : Bumi Aksara

J. Lee Martin. 2015. *Kebudayaan, Konsumsi, & Komoditas sebuah kajian Politik Budaya Konsumen*. Cetakan pertama. Jakatra: Kreasi Wacana

Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Cetakan ke-4. Jakarta : PT Rineka Cipta

Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Cetakan ke-3. Jakarta : PT Gramedia Graha Pustaka Utama

M. Setiadi Elly-Kolip Usman. *Pengantar Sosiologi*. Edisi Pertama. Jakarta : Kecana Prenamedia Group

Sugiyono. 2010.*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta